

Siaran Pers

CISDI Lepas 1.000 Kader PRIMA di Tiga Wilayah Jawa Barat, Tegaskan Pentingnya Pelibatan Masyarakat dalam Respons COVID-19 Efektif bersama Puskesmas

- *CISDI melepas seribu Kader PRIMA di 21 puskesmas untuk perkuat layanan kesehatan primer yang responsif dan inklusif.*
- *Seribu Kader PRIMA bertugas menjangkau dan mendampingi kelompok rentan untuk mendapatkan layanan vaksinasi COVID-19, memulihkan layanan kesehatan esensial, serta melaksanakan pelacakan kasus berbasis masyarakat di tingkat komunitas.*

Jakarta, 23 Maret 2022 – Center for Indonesia’s Strategic Development Initiatives (CISDI) melepas seribu kader melalui seremoni *Pelepasan Seribu Kader PRIMA: Jangkau yang Tertinggal, Rangkul yang Rentan* pada Rabu (23/3). Kegiatan ini menandakan dimulainya pelibatan kader kesehatan profesional dalam program Pencerah Nusantara Puskesmas Responsif-Inklusif, Masyarakat Aktif Bermakna (PN-PRIMA).

Program PN-PRIMA berfokus meningkatkan capaian kesehatan di puskesmas antara lain melalui partisipasi kader kesehatan yang dilatih khusus, yaitu **Kader PRIMA**. Mereka bertugas menemukan dan mendampingi kelompok rentan menerima layanan vaksinasi COVID-19, membantu pemulihan layanan kesehatan esensial, dan melaksanakan pelacakan kasus berbasis masyarakat tingkat komunitas.

Dalam proses ini, CISDI mendorong puskesmas dan pemerintah daerah merekrut kader kesehatan. Mereka lalu mendapat pelatihan *online* dan *offline* pada 7-18 Maret 2022 di masing-masing wilayah penempatan oleh tenaga kesehatan puskesmas, yang juga dilatih CISDI

Diah Saminarsih, Penasihat Senior Urusan Gender dan Pemuda untuk Dirjen WHO dan Pendiri CISDI, menyatakan pengalaman negara lain menunjukkan pentingnya mobilitas kader kesehatan sepanjang pandemi.

“Thailand memiliki setidaknya 1 juta kader kesehatan. WHO menyebut kehadiran kader kesehatan efektif dalam melacak kasus dan mencatat data kesehatan warga selama pandemi. Investasi pada kader ini menjadikan layanan kesehatan primer Thailand salah satu yang paling tangguh sebelum ataupun ketika pandemi terjadi.”

Puskesmas mengalami berbagai permasalahan sepanjang pandemi, mulai dari terganggunya layanan kesehatan esensial, seperti menurunnya kunjungan pemeriksaan kehamilan, penimbangan balita, hingga gangguan pelayanan kesehatan rutin.

Terdapat tantangan dalam vaksinasi dan pelayanan kesehatan, khususnya untuk kelompok rentan, seperti masih diwajibkannya kepemilikan NIK sebagai syarat vaksinasi yang masih kerap ditemukan di beberapa wilayah.

Sementara, upaya memulihkan layanan kesehatan menghadapi tantangan dengan tingginya beban tenaga kesehatan puskesmas, sehingga jangkauan kelompok rentan belum optimal. Oleh karena itu, kehadiran tenaga tambahan seperti **Kader PRIMA** akan membantu puskesmas mengupayakan pelacakan, vaksinasi, hingga pemulihan layanan kesehatan dasar masyarakat.

Namun menurut Diah, dibutuhkan juga dukungan selain kader untuk menguatkan layanan kesehatan primer—strategi mengoptimalkan layanan kesehatan primer, seperti puskesmas, untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

“Dibutuhkan kerja sama antara pemerintah daerah hingga pusat yang mau bergandeng tangan dengan tenaga kesehatan, masyarakat sipil, swasta, akademisi, dan media. Proses ini panjang dan melelahkan, namun bisa mewujudkan layanan kesehatan primer yang tangguh dan mampu melindungi lebih banyak nyawa,” Diah menambahkan.

Komitmen menguatkan layanan kesehatan primer, seperti puskesmas, sebenarnya telah lama digemakan, namun secara konkrit baru dimulai beberapa waktu belakangan. Kehadiran pemerintah daerah yang mau terlibat menyelenggarakan PN-PRIMA adalah salah satu contoh komitmen tersebut.

Egi Abdul Wahid, Direktur Program CISDI, menyebut pemerintah daerah setempat mendukung kehadiran Kader PRIMA. “Menghadirkan 1.000 kader kesehatan yang berkomitmen menangani wabah jelas bukan perkara mudah, apalagi untuk memprioritaskan kelompok rentan dalam vaksinasi. Ini bisa terwujud karena adanya kolaborasi dengan pemerintah Kabupaten Bekasi, Kota Bandung, dan Kota Depok, khususnya dalam perancangan dan diskusi terkait program.”

Program PN PRIMA direncanakan melalui serangkaian kegiatan, seperti *focus group discussion* dengan kelompok rentan, tenaga kesehatan, hingga aparatur sipil daerah. “Kader PRIMA telah dilatih dan memahami peran mereka untuk melakukan penjangkauan dan pendampingan pada kelompok rentan,” tutur Egi.

Melalui proses edukasi, **Ibu Maria Dwiwati Sri Mulyani (56)**, perwakilan Kader PRIMA, menyatakan PN-PRIMA memberikan berbagai pengetahuan baru. “Sebagai Kader PRIMA kami diberikan berbagai pelatihan, mulai dari pendampingan vaksinasi hingga komunikasi persuasif untuk kelompok rentan.”

Ia juga mengakui kehadiran Kader PRIMA memudahkan advokasi kesehatan masyarakat setempat. “Saya sudah lama jadi kader kesehatan dan banyak juga warga yang kenal saya. Jadi, saya *nggak* merasa canggung untuk mengajak mereka vaksin,” tutur ibu rumah tangga ini.

Menurutnya, pengetahuan dari pelatihan Kader PRIMA menguatkan niatnya untuk melindungi masyarakat sekitar. “Selama saya jadi kader, saya menyaksikan kelompok masyarakat rentan yang tidak mau divaksin. Pelatihan dari PN-PRIMA membuat saya memahami strategi merangkul mereka yang sulit diedukasi tersebut,” tuturnya.

Kader PRIMA akan bertugas hingga September 2022. Puskesmas setempat bersama CISDI dan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA UI) bertugas memantau proses pelaksanaan intervensi yang dijalankan kader. Lembaga konsultasi Savica memberikan rekomendasi untuk komunikasi perubahan perilaku. BTPN Syariah dan PT Paragon Technology and Innovation memberi dukungan sumber daya dan logistik vaksinasi kelompok rentan dan pemberdayaan kader.

-SELESAI-

-----**Narahubung: Amru (0877-8273-4584)**-----

Tentang PN-PRIMA

PN-PRIMA atau Pencerah Nusantara: Puskesmas Responsif-Inklusif, Masyarakat Aktif Bermakna adalah program penguatan puskesmas yang didukung Asian Venture Philanthropy Network. Bersifat inklusif dan partisipatif, fokus program adalah vaksinasi COVID-19 kelompok rentan, pemulihan layanan kesehatan esensial, dan pemberdayaan kader. Inisiatif ini dikelola CISDI dan beroperasi di 21 puskesmas di Kabupaten Bekasi, Kota Bandung, dan Kota Depok pada September 2021- September 2022.

Program ini mendapatkan dukungan konsultasi dari Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA UI) dan konsultasi komunikasi Savica. BTPN Syariah dan PT Paragon Technology and Innovation memberi dukungan sumber daya dan logistik vaksinasi kelompok rentan dan pemberdayaan kader.

Tentang CISDI

Center for Indonesia’s Strategic Development Initiatives (CISDI) adalah lembaga *non-profit* yang mendorong penerapan kebijakan kesehatan berbasis bukti ilmiah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya, setara, dan sejahtera dengan paradigma sehat. CISDI melaksanakan



advokasi, riset, dan manajemen program untuk mewujudkan tata kelola, pembiayaan, sumber daya manusia, dan layanan kesehatan yang transparan, adekuat, dan merata.